

IMPLEMENTASI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PETERNAK DALAM MEMILIH BERUSAHA TERNAK AYAM BROILER MELALUI POLA KEMITRAAN INTI PLASMA DI KOTA KENDARI

Muhammad Rudiawan¹⁾, Bahari²⁾, dan Muh. Arief Dirgantoro²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Magister Agribisnis Universitas Halu Oleo

²⁾Staf Pengajar Program Magister Agribisnis Universitas Halu Oleo

Naskah diterima: 12 Desember 2018

Naskah direvisi: 21 Januari 2019

Disetujui diterbitkan: 25 Februari 2019

Abstract: *This study aims to; 1) analyzing the implementation of broiler chicken business contracts, 2) analyzing the factors that influence breeders to choose broiler breeding businesses with a partnership pattern, and 3) comparing the finances between broiler business farmers in partnership with independent pattern broiler chicken businesses Kendari by using 66 respondents determined through the census method. Data is estimated by; descriptive analysis, binary logistic regression analysis and analysis of independent sample t test. The results showed that: (1) the level of implementation of chicken business contracts in Kendari City depends on the high category, which means that the implementation of the contract has been going well, but some attributes still need to be improved, (2) including three variables related to farmers to choose a broiler chicken business through a partnership pattern, namely; (3) the level of income of independent farmers is higher than the level of income of farmers in the partnership pattern per maintenance cycle. However, the level of income of farmers per year from the two groups was not significantly different.*

Keywords: *breeders, broilers chickens, partnership patterns, nucleus-plasma*

Intisari: Studi ini bertujuan untuk ; 1) menganalisis implementasi kontrak usaha ayam broiler, 2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi peternak memilih menjalankan usaha ternak ayam broiler dengan pola kemitraan, dan 3) membandingkan pendapatan antara peternak usaha ayam broiler pola kemitraan dengan usaha ayam broiler pola mandiri. Studi ini dilaksanakan di Kota Kendari dengan menggunakan 66 responden yang ditentukan melalui metode sensus. Data diestimasi dengan ; *analisis deksriptif, analisis regresi logistik biner dan analisis independent sample t test*. Hasil studi menunjukkan bahwa : (1) tingkat implementasi kontrak usaha ayam broiler di Kota Kendari berada pada kategori tinggi, yang berarti bahwa pelaksanaan kontrak sudah berjalan dengan baik, namun beberapa atribut masih perlu diperbaiki, (2) terdapat tiga variabel yang berpengaruh terhadap keputusan peternak untuk memilih usaha ayam broiler melalui pola kemitraan, yaitu ; jaminan pemasaran, ketersediaan modal usaha, dan frekuensi penyuluhan, (3) tingkat pendapatan peternak pola mandiri lebih tinggi dari tingkat pendapatan peternak pola kemitraan per siklus pemeliharaan. Akan tetapi tingkat pendapatan peternak per tahun dari kedua kelompok tidak berbeda secara signifikan.

Kata kunci : peternak, ayam broiler, pola kemitraan, inti plasma

I. PENDAHULUAN

Konsumsi masyarakat terhadap produk hasil ternak berupa daging yang sebelumnya didominasi oleh ternak sapi dan ayam kampung, perlahan digantikan oleh produk daging asal ayam broiler. Hal ini dapat dilihat pada jumlah pemotongan ternak ayam broiler di Kota Kendari pada tahun 2017 sebesar 1.495.228 ekor, yang jika dirata-ratakan berat ayam broiler per ekornya setara 1,5 kg, maka produksi daging ayam broiler pada tahun 2017 diestimasikan sebesar 2.242.842 kg. Jumlah produksi ini tentunya lebih tinggi dari jumlah produksi daging asal ternak sapi di Kota Kendari sebesar 948.177 kg pada tahun yang sama (Dinas Pertanian Kota Kendari, 2017).

Pada pengamatan di lapangan ditemukan bahwa umumnya usaha ternak ayam broiler di Kota Kendari dijalankan dengan pola kemitraan inti plasma, sedangkan usaha ternak ayam broiler yang dijalankan dengan pola mandiri jumlahnya lebih sedikit dengan jumlah pemeliharaan ayam broiler yang lebih rendah. Jika ditinjau dari segi pendapatan dalam satu siklus pemeliharaan, sebenarnya tingkat pendapatan peternak mandiri lebih tinggi jika dibandingkan dengan peternak kemitraan. Bahari, *dkk* (2012) mengatakan bahwa pendapatan peternak kontrak lebih rendah dibandingkan dengan peternak non kontrak, tetapi pada kenyataannya kebanyakan dari peternak masih lebih memilih beternak dengan pola kemitraan. Dalam penerapannya bahwa sekalipun pendapatan yang diterima peternak kemitraan lebih rendah, akan tetapi dari segi intensitas produksi dapat dijalankan beberapa kali oleh peternak dalam satu tahun.

Pada dasarnya, peternak memilih berusaha ternak ayam broiler dengan pola kemitraan adalah untuk mendapatkan bantuan sarana produksi dan memperoleh pendapatan. Hal ini menyiratkan bahwa bila perjanjian kontrak dilaksanakan dengan baik oleh perusahaan dalam artian tingkat implementasi pelaksanaan kontrak tinggi, maka dapat memotivasi peternak untuk lebih memilih pola kemitraan dengan lebih meningkatkan kinerjanya guna memperoleh pendapatan yang lebih baik.

Pada kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa kasus-kasus tingginya nilai FCR, tingginya persentase deplesi ternak serta tingkat pencapaian IP yang rendah masih ditemukan pada peternak pola kemitraan, kondisi dimana tentunya akan berpengaruh pada tingkat perolehan pendapatan peternak yang rendah atau bahkan minus. Akan tetapi kebanyakan peternak masih memilih pola kemitraan.

Dengan demikian studi ini penting dilakukan untuk menganalisis : (1) implementasi kontrak usaha ayam broiler di tingkat peternak, (2) faktor-faktor yang memengaruhi peternak lebih memilih menjalankan usaha ternak ayam broiler melalui pola kemitraan, (3) beda pendapatan antara peternak usaha ayam broiler pola kemitraan dengan usaha ayam broiler pola mandiri.

II. METODE STUDI

Studi ini dilaksanakan di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan lama waktu studi selama 5 bulan. Responden yang digunakan berjumlah 66 responden yang ini ditentukan secara sensus. Data primer diambil melalui observasi dan wawancara langsung ke peternak ayam broiler, sedangkan data sekunder diambil dari berbagai instansi terkait digunakan untuk mendukung studi ini.

Analisis deksriptif digunakan untuk menganalisis secara statistik variabel-variabel kontrak yang diimplementasikan pada usaha ternak ayam broiler pola kemitraan inti plasma di Kota Kendari, dengan kriteria pengukuran implementasi atribut kontrak menggunakan *skala likert*. Menggunakan regresi logistik untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap keputusan peternak (Y) untuk bermitra (dinyatakan dengan nilai 1), dan atau tidak bermitra (bernilai 0). Model fungsi logit yang digunakan memiliki bentuk persamaan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sitepu dan Sinagayang digunakan oleh Bahari, *dkk* (2012), sebagai berikut ;

$$P(Y = 1) = \frac{1}{1 + e^{(\alpha + \beta X_i)}} \dots\dots\dots (1)$$

keterangan:

- Y = 1 untuk peternak kemitraan, dan 0 untuk lainnya
 P (Y = 1) = Peluang peternak berpartisipasi pada pola kemitraan
 X_j = Peubah yang diduga berpengaruh terhadap keputusan peternak
 berpartisipasi pada kemitraan
 A, β = Parameter dugaan

dimana dalam bentuk logaritma, persamaan (1) dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Ln} \left\{ \frac{p}{1-p} \right\} = \alpha + \beta_j X_j \quad (2)$$

Adapun variable-variabel yang dimasukkan dalam model persamaan regresi logistik adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 \quad (3)$$

keterangan:

- Y = Variabel dummy, kategori peternak ikut bermitra (nilai 1) dan tidak bermitra (nilai 0)
 α = Konstanta
 X₁ = Luas kandang (m²)
 X₂ = Risiko tinggi (skore)
 X₃ = Jaminan pemasaran (skore)
 X₄ = Frekuensi bimbingan penyuluhan (kali)
 X₅ = Jumlah produksi (kilogram)
 X₆ = Jumlah DOC (ekor)
 X₇ = Jumlah sekam (karung)
 X₈ = Kecukupan modal usaha (skore)
 X₉ = Harga jual tinggi (skore)
 β₁ – β₉ = Koefisien regresi

Adapun uji beda pendapatan peternak, antara peternak kemitraan dan peternak mandiri dilakukan dengan uji dua sampel tidak berpasangan atau *independent sample t test*. Uji *independent sample t test* menurut Djarwanto dan Subagyo yang digunakan oleh Bahari, dkk (2012) adalah sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left\{ \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \right\} \left\{ \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right\}}}$$

keterangan:

- X₁ = Rata-rata pendapatan peternak pola kemitraan
 X₂ = Rata-rata pendapatan peternak pola mandiri
 S₁ = Standar deviasi pendapatan peternak pola kemitraan
 S₂ = Standar deviasi pendapatan peternak pola mandiri
 n₁ = Jumlah peternak pola kemitraan
 n₂ = Jumlah peternak pola mandiri

Kriteria uji untuk mengetahui perbedaan pendapatan peternak adalah jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, hal ini berarti tidak ada perbedaan pendapatan antara peternak kemitraan dengan peternak mandiri. Sebaliknya

jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, hal ini berarti ada perbedaan pendapatan antara peternak kemitraan dengan peternak mandiri, dengan menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Peternak Ayam Broiler

Gambaran umum usaha peternak ayam broiler sebagai suatu karakteristik usaha di Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Karakteristik Usaha Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan dan Mandiri

No	Uraian	Nilai Rata-rata		Nilai Maksimum		Nilai Minimum	
		Mitra	Mandiri	Mitra	Mandiri	Mitra	Mandiri
1.	Lama beternak (th)	5.48	6.63	15	15	1	2
2.	Luas kandang (m ²)	353.95	240.75	812	378	154	42
3.	Jumlah ayam peliharaan (ekor)	3,391	2,062	8,000	3,500	1,500	500
4.	Lama bernitrat (th)	5.48	0	15	0	1	0
5.	Frekuensi pindah mitra (kali)	0.67	0	3	0	0	0
6.	Perusahaan mitra (unit)	4.19	0	10	0	1	0

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata lama beternak responden pola kemitraan sebesar 5.48 tahun dan rata-rata lama beternak responden pola mandiri sebesar 6.63 tahun. Hal ini berarti bahwa responden peternak pola mandiri memiliki lama beternak lebih besar dibandingkan responden pola kemitraan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden peternak ayam broiler pola mandiri umumnya memiliki pengalaman beternak lebih tinggi jika dibandingkan peternak pola kemitraan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Murthy dan Madhuri (2013) yang mengatakan bahwa peternak non kontrak (mandiri) lebih berpengalaman dalam pemeliharaan ayam jika dibandingkan dengan peternak kontrak.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa rata-rata luas kandang responden pola kemitraan sebesar 353.95 m², sedangkan rata-rata luas kandang responden pola mandiri sebesar 240.75 m². Dapat disimpulkan bahwa secara umum luas kandang responden pola mandiri di Kota Kendari memiliki ukuran kandang yang lebih kecil jika dibandingkan dengan luas kandang responden pola kemitraan. Hal ini berarti bahwa peternak pola kemitraan memiliki potensi pemeliharaan DOC lebih tinggi jika dibandingkan dengan peternak pola mandiri.

Implementasi kontrak usaha ayam broiler

Kehadiran *contract farming* sangat membantu peternak ayam broiler dalam penyediaan input, peningkatan akses terhadap produksi dan pemasaran, dan pengaturan penentuan harga yang dapat mengurangi ketidakpastian (Murthy and Madhuri, 2013).

Partisipasi perusahaan dan peternak dalam program kontrak akan memberikan implementasi kontrak yang bervariasi, sebagai akibat adanya motif pemenuhan kontrak. Tingkat implementasi kontrak usaha ayam broiler di Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Implementasi kontrak pada usaha ayam broiler pola kemitraan di Kota Kendari

No.	Variabel	Penilaian Tingkat Implementasi	
		Skor	Keterangan
1.	Penyediaan kredit modal usaha	259	Sangat tinggi
2.	Bimbingan penyuluhan	235.67	Tinggi
3.	Pemasaran hasil	214.33	Tinggi
4.	Kesesuaian input dan output kontrak	232	Tinggi
Jumlah		941	
Rata-rata		235.25	Tinggi

Implementasi kontrak usaha ayam broiler sebagaimana terdapat pada Tabel 2 menunjukkan adanya nilai persentase skor yang bervariasi. Nilai skor tertinggi diperoleh pada variabel kredit modal usaha dengan nilai skor 259 kategori sangat tinggi. Selanjutnya, berturut-turut variabel bimbingan penyuluhan, variabel kesesuaian input dan output kontrak, dan terakhir adalah variabel pemasaran hasil.

Tingginya tingkat implementasi penyediaan kredit modal usaha dipengaruhi oleh atribut waktu pembayaran sarana produksi ternak, dimana pembayaran kredit sarana produksi ternak dilakukan setelah panen dan penjualan. Data menunjukkan bahwa sekalipun kecukupan sarana produksi berada pada kisaran 95 persen, namun pada implikasinya telah membantu plasma dalam penyediaan sejumlah input produksi yang dibutuhkan dalam usaha ayam broiler.

Implementasi bimbingan penyuluhan dari segi materi penyuluhan yang disampaikan oleh tenaga penyuluh sudah cukup membantu peternak dalam mengatur pengelolaan usaha ayam broiler yang dijalankan, akan tetapi dari segi intensitas kunjungan penyuluhan dan respon atas keluhan peternak masih perlu ditingkatkan. Ditemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang berorientasi pada pemeliharaan ayam jumbo, implementasi bimbingan penyuluhan dilakukan agak lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang berorientasi pada pemeliharaan ayam kecil, hal ini dikarenakan intensitas penyuluhan yang dilaksanakan lebih tinggi frekuensinya pada perusahaan yang berorientasi ke pemeliharaan ayam jumbo.

Pada implementasi pemasaran hasil dapat dilihat bahwa variabel ini memiliki skor lebih rendah dari variabel-variabel lainnya. Hal ini dikarenakan waktu panen dan pembayaran hasil yang lebih lama dalam pelaksanaannya. Keterlambatan waktu panen akan berdampak pada penggunaan input pakan lebih tinggi dari yang distandarkan. Demikian pula pembayaran hasil usaha yang lebih lama akan dapat memberi pengaruh pada menurunnya kinerja peternak dalam mengelola usaha ayam broiler. Oleh karenanya perusahaan harus menata sistem produksi dan pemasaran agar dapat meminimalisir kerugian yang lebih besar di tingkatan peternak. Sementara variabel kesesuaian input dan output kontrak menunjukkan bahwa implementasinya sudah berjalan dengan baik, dimana harga input dan harga output serta penerimaan peternak adalah sesuai dengan kontrak yang disepakati. Hal ini berarti kontrak yang dibuat dapat memberi kepastian kepada peternak dari fluktuasi harga input dan output di pasaran.

Secara totalitas nilai implementasi kontrak usaha ayam broiler di Kota Kendari memiliki nilai rata-rata 235,25 yang berarti tingkat implementasi kontrak usaha ayam broiler di Kota Kendari berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar atribut kontrak usaha ayam broiler telah berjalan dengan baik.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Peternak Ikut Pola Kemitraan

Hasil uji parsial dari analisis regresi logistik menggunakan program SPSS sebagaimana di tunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji faktor-faktor yang menentukan pilihan pola kemitraan dan pola mandiri di Kota Kendari

No	Variabel	Koefisien	P-Value	Odds Ratio
1.	Luas Kandang	-0.009	0.759	0.991
2.	Risiko Tinggi	0.620	0.253	0.643
3.	Jaminan Pasar	0.931	0.049	1.004
4.	Frekuensi Penyuluhan	2.235	0.047	1.025
5.	Jumlah Produksi	-0.002	0.247	0.995
6.	Jumlah DOC	0.006	0.349	0.994
7.	Jumlah Sekam	-0.029	0.881	0.668
8.	Kecukupan Modal	0.946	0.048	1.010
9.	Jaminan Harga Jual	0.151	0.841	0.267

G² sebesar 29.063, sig. model : 0.001
 Koefisien determinasi (R²) : 0.68
 Overall Percentage : 95.5

Statistik G² menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.001 lebih kecil dari 0.05, hal ini berarti bahwa terdapat minimal satu atau lebih variabel bebas yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan peternak untuk memilih mengembangkan usaha ayam broiler melalui pola kemitraan inti plasma. Koefisien determinasi (R²) sebesar 0.68, hal ini mengandung pengertian bahwa kemampuan menjelaskan variabel independen dalam model regresi logit adalah sebesar 68 persen terhadap variabel dependen.

Variabel jaminan pasar memiliki nilai koefisien positif dengan peluang peternak mengikuti pola kemitraan, hal ini berarti bahwa peternak memilih usaha ternak ayam broiler dengan pola kemitraan sebagian besar adalah peternak dengan motivasi tinggi untuk mendapatkan jaminan pemasaran hasil dari pihak inti. Variabel kecukupan modal usaha memiliki nilai koefisien positif, hal ini berarti bahwa peternak memilih usaha ternak ayam broiler dengan pola kemitraan sebagian besar adalah peternak dengan motivasi tinggi untuk mendapatkan bantuan modal kredit sarana produksi ternak dari pihak inti. Intensitas frekuensi penyuluhan berkorelasi positif dengan keikutsertaan peternak pada pola kemitraan, hal ini berarti bahwa sebagian besar peternak yang memilih usaha ternak ayam broiler dengan pola kemitraan mempunyai frekuensi lebih tinggi dalam mengikuti penyuluhan usaha ternak ayam broiler.

Perbedaan Tingkat Pendapatan

Uji beda pendapatan peternak dimaksudkan untuk mengetahui adanya perbedaan pendapatan atau tidak adanya perbedaan pendapatan secara statistik antara peternak pola kemitraan dengan peternak pola mandiri. Data menunjukkan bahwa jumlah biaya tetap yang dikeluarkan persiklus pemeliharaan sebesar Rp. 1,737,970 untuk peternak pola kemitraan dan Rp. 1,221,213 untuk peternak pola mandiri. Sementara jumlah biaya variabel yang dikeluarkan persiklus pemeliharaan sebesar Rp. 88,007,393 untuk peternak pola kemitraan dan Rp. 59,462,250 untuk peternak pola mandiri. Item biaya variabel terbesar yang harus dikeluarkan oleh kedua jenis kelompok peternak adalah pada biaya pakan, dengan rata-rata jumlah ayam pemeliharaan sebanyak 3,202 ekor untuk peternak pola kemitraan dan 2,063 ekor untuk peternak pola mandiri dalam satu siklus pemeliharaan.

Dengan estimasi rata-rata produksi bobot tonase ayam hidup yang dihasilkan peternak pola kemitraan sebesar 4,876 kilogram dan rata-rata nilai harga jual per kilogram sebesar Rp. 19,128 diperoleh penerimaan dari hasil penjualan ayam per siklus pemeliharaan sebesar Rp. 93,521,738. Sementara bagi peternak pola mandiri, dengan estimasi rata-rata produksi bobot tonase ayam hidup yang dihasilkan sebanyak 3,041 kilogram dan rata-rata harga jual per kilogram Rp. 22,500, diperoleh penerimaan dari hasil penjualan ayam per siklus pemeliharaan sebesar Rp. 68,422,500.

Dari estimasi data dapat diketahui bahwa jumlah penerimaan dari hasil penjualan ayam peternak pola kemitraan lebih tinggi dibandingkan peternak pola mandiri, namun demikian dari segi nilai harga jual ayam per kilogram peternak pola mandiri memperoleh nilai harga jual lebih tinggi dibandingkan peternak pola kemitraan, karena mereka dapat menjual ayam panen secara langsung kepada pedagang atau ke konsumen akhir, sementara bagi peternak pola kemitraan pemasaran ayam dilakukan oleh perusahaan mitra.

Uji beda tidak berpasangan dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan dari kedua jenis kelompok peternak tersebut, diperoleh nilai t_{hitung} sebagaimana terdapat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji beda tingkat pendapatan antara peternak pola kemitraan dengan peternak mandiri per siklus pemeliharaan di Kota Kendari

No	Peternak	Mean Pendapatan	t_{hitung}	t_{tabel} ($\alpha = 0,05$)	Kriteria Keputusan
1.	Kemitraan	7,112,944.78	- 2.73718	1.99773	Tolak H_0
2.	Mandiri	12,352,573.45			

Hasil uji beda tidak berpasangan sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar - 2.73718 di mana $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan menggunakan signifikansi $\alpha = 0,05$ maka menghasilkan keputusan bahwa tingkat pendapatan peternak per siklus pemeliharaan pola kemitraan berbeda nyata secara statistik terhadap tingkat pendapatan peternak pola mandiri. Hal ini berarti tingkat pendapatan peternak pola mandiri lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat pendapatan peternak pola kemitraan per siklus pemeliharaan.

Namun apabila kita cermati nominal rata-rata pendapatan per tahun antara peternak pola kemitraan dengan peternak pola mandiri diperoleh nominal rata-rata pendapatan yang berbeda. Dari uji beda pendapatan yang dilakukan pada kedua kelompok peternak tersebut, diperoleh nilai t_{hitung} sebagaimana terdapat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji beda pendapatan berdasarkan jumlah pendapatan per tahun antara peternak kemitraan dengan peternak mandiri di Kota Kendari

No	Peternak	Mean Pendapatan	t_{hitung}	t_{tabel} ($\alpha = 0,05$)	Kriteria Keputusan
1.	Kemitraan	42,677,668.68	- 0.69796	1.99773	Terima H_0
2.	Mandiri	49,410,293.80			

Hasil uji beda tidak berpasangan sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 24 di atas diperoleh nilai t_{hitung} sebesar - 0.69796, di mana $t_{hitung} < t_{tabel}$. Dengan menggunakan signifikansi $\alpha = 0,05$ maka menghasilkan keputusan bahwa tingkat pendapatan peternak pola kemitraan tidak berbeda nyata secara statistik terhadap peternak pola mandiri. Hal ini berarti bahwa tingkat pendapatan per tahun peternak pola kemitraan tidak berbeda dengan tingkat pendapatan peternak pola mandiri. Dengan demikian, usaha ternak dapat dilakukan sama baiknya memilih pola kemitraan maupun pola mandiri.

IV. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan :

Terdapat tiga variabel yang signifikan memberi pengaruh kepada peternak untuk memilih usaha ternak ayam broiler pola kemitraan di Kota Kendari, yaitu ; variabel jaminan pasar, ketersediaan modal kredit dari inti dan frekuensi bimbingan penyuluhan. Pada implementasinya, pelaksanaan kontrak

usaha ayam broiler sepenuhnya (78 persen) berada pada kategori tinggi, yang berarti beberapa hal masih perlu diperbaiki agar dapat lebih meningkatkan kinerja dan pendapatan peternak.

Pendapatan peternak pola mandiri lebih tinggi dari tingkat pendapatan peternak pola kemitraan per siklus pemeliharaan, hal ini dikarenakan nilai jual per kilogram ayam hidup peternak pola mandiri lebih tinggi. Akan tetapi pada tingkat pendapatan per tahunnya kedua kelompok peternak tersebut memiliki tingkat pendapatan sama.

Rekomendasi :

Perlunya pihak inti untuk lebih meningkatkan kuantitas dan kualitas penyuluhan, agar dapat membantu peternak dalam menghadapi kendala teknis yang dapat berisiko pada kegagalan beternak dan dapat mengarahkan peternak untuk mencapai produktivitas yang optimal. Selain itu pula perlunya pihak inti menata dengan baik sistem pemasaran ternak, agar dapat lebih efektif dari segi penggunaan input produksi dan mengurangi timbulnya kerugian bagi peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Mustadjab Muslich, Hanani Nuhfil, dan Nugroho Ali. 2012. *Analisis Contract farming Usaha Ayam Broiler*. Jurnal Agro Ekonomi Vol. 30 (2): 109 – 127.
- Bahari, Fanani, dan Nugroho Ali. 2012. *Analisis Struktur Biaya dan Perbedaan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Ras Pedaging pada Pola dan Skala Usaha Ternak yang Berbeda di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jurnal Ternak Tropika Vol. 13, No. 1 : 35 – 46.
- Dinas Pertanian Kota Kendari. 2018. *Data Produksi Ternak Kota Kendari Tahun 2017*.
- Fadilah Roni. 2005. *Panduan Mengelola Peternakan Ayam Broiler Komersial*. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Hafsah Jafar Mohammad. 2000. *Kemitraan Usaha (Konsepsi dan Strategi)*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Murthy and Madhuri. 2013. *A Case Study on Suguna Poultry Production through Contract Farming in Andhra Pradesh*. Asia Pacific Journal of Marketing and Management Review Vol.2 (5).
- Priambodo Ario. 2011. *Analisis Karakteristik Peternak Ayam Broiler sebagai Plasma Kemitraan Pola Inti Plasma di Kota Depok*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Saragih Bungaran. 1998. *Agribisnis Berbasis Peternakan (Kumpulan Pemikiran)*. Pusat Studi Pembangunan Lembaga Penelitian IPB. Bogor.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.